Islamuna: Jurnal Studi Keislaman
Vol 1, No 1, 2025: page-page
E-ISSN : xxxx-xxxx
https://journal.bihacendekia.com/ijsk

Pola Pembiayaan Pendidikan Pondok Pesantren Salafi

Aldi Pajar Ramdani[1], Muhamad Raimudin[2], Iwan Sopwandin[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya
Correspondence: iwansopwandin8@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the educational financing patterns at the Manba'ul Ulum Awitali Islamic Boarding School, a Salafi Islamic boarding school located in a rural area and does not receive government assistance. This study uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including participatory observation, structured interviews, and documentation. The results show that this Islamic boarding school is able to survive and thrive through a community-based financing system. The main sources of funding come from monthly student fees, alumni donations, community donations, and creative income from Islamic arts activities such as hadroh and marawis groups. Financial management is carried out collectively and transparently, although it does not yet use a modern accounting system. Furthermore, the Islamic boarding school's success in managing its financing is supported by the active involvement of all elements of the boarding school, including student guardians, alumni, and the surrounding community. Islamic values such as trustworthiness, sincerity, and blessings are the main principles in financial management practices. This financing model demonstrates the strong role of social capital and spirituality in supporting the sustainability of education. These findings indicate that traditional Islamic boarding schools can develop an independent, equitable, and sustainable financial system by optimizing internal potential, community participation, and existing social networks.

Keywords*: Financing Pattern, Salafi Islamic Boarding School, Manba'ul Ulum Awitali*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pembiayaan pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Awitali, sebuah pesantren salafi yang berlokasi di daerah pedesaan dan tidak menerima bantuan dari pemerintah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini mampu bertahan dan berkembang melalui sistem pembiayaan berbasis komunitas. Sumber dana utama berasal dari iuran bulanan santri, infak alumni, donasi masyarakat, serta pendapatan kreatif dari kegiatan seni islami seperti grup hadroh dan marawis. Pengelolaan keuangan dilakukan secara kolektif dan transparan, meskipun belum menggunakan sistem akuntansi modern. Selain itu, keberhasilan pesantren dalam mengelola pembiayaan didukung oleh keterlibatan aktif seluruh elemen pesantren, termasuk wali santri, alumni, dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai keislaman seperti amanah, keikhlasan, dan keberkahan menjadi prinsip utama dalam praktik manajemen keuangan. Model pembiayaan ini menunjukkan kuatnya peran modal sosial dan spiritualitas dalam mendukung keberlangsungan pendidikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pesantren tradisional dapat mengembangkan sistem keuangan yang mandiri, berkeadilan, dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan potensi internal, partisipasi komunitas, dan jaringan sosial yang dimiliki.

Kata-Kata Kunci: Pola Pembiayaan, Pesantren Salafi, Manba'ul Ulum Awitali

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah lama menjadi pilar penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa Indonesia (Ferdinan, 2016). Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pondok pesantren masih menunjukkan daya tahan dan eksistensi yang kuat, terutama pesantren salafi yang tetap mempertahankan sistem tradisional dalam pendekatan pendidikannya

© 2025 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

(Aldeia et al., 2023). Salah satu pesantren salafi yang menarik untuk dikaji adalah Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Awitali yang terletak di Kecamatan Bantarkalong, Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini menjadi salah satu pusat pengembangan pendidikan keislaman klasik di tengah masyarakat perdesaan dengan basis ekonomi menengah ke bawah.

Dalam konteks pendidikan modern, pembiayaan menjadi salah satu aspek paling krusial dalam menjamin keberlangsungan dan mutu pendidikan (Sudarmono et al., 2021). Namun, pondok pesantren salafi seringkali menghadapi tantangan besar dalam hal pembiayaan, karena tidak semua menerapkan sistem manajemen keuangan formal seperti lembaga pendidikan formal pada umumnya. Sebagai lembaga yang lebih mengedepankan nilai keberkahan, keikhlasan, dan keswadayaan, banyak pesantren salafi menggantungkan pembiayaan pada donasi, infaq masyarakat, dan kontribusi wali santri yang tidak mengikat. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana pola pembiayaan pendidikan di pesantren salafi seperti Manba'ul Ulum Awitali dapat menjamin keberlanjutan pendidikan?.

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika melihat bahwa pondok pesantren Manba'ul Ulum Awitali tetap eksis dan mampu menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan stabil meskipun tidak mengandalkan dana BOS, tidak memiliki yayasan besar, dan tidak pula mengenakan biaya tetap (SPP) besar kepada seluruh santri. Dalam kondisi demikian, pola pembiayaan yang diterapkan tentu memiliki karakteristik khas yang berbeda dari model pembiayaan di lembaga pendidikan formal maupun pesantren modern (Anwar, 2016). Inilah yang menjadi titik awal dari pentingnya penelitian ini, guna memahami lebih dalam strategi dan pola pembiayaan yang digunakan, serta bagaimana efektivitas dan efisiensinya dalam mendukung kegiatan pendidikan.

Pesantren salafi sering kali dianggap memiliki sistem manajemen yang sederhana, bahkan tradisional, namun justru di balik kesederhanaan itu terdapat kearifan lokal dan strategi adaptif yang mampu menjawab tantangan ekonomi. Sayangnya, pola-pola pembiayaan di pesantren seperti ini jarang didokumentasikan dan dianalisis secara sistematis. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak dilakukan di wilayah perkotaan atau pada pesantren dengan jaringan luas dan afiliasi kelembagaan yang kuat. Sementara itu, pesantren salafi di pedesaan Tasikmalaya, seperti Manba'ul Ulum Awitali, menyimpan praktik pembiayaan yang khas, berbasis komunitas, dan bertumpu pada kekuatan sosial-keagamaan masyarakat sekitar. Dengan meneliti kasus ini, diharapkan akan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana pesantren tradisional bisa bertahan dan bahkan berkembang meski dengan keterbatasan sumber daya finansial.

Dengan mengungkap secara rinci pola dan strategi pembiayaan yang diterapkan di Manba'ul Ulum Awitali, studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengelolaan keuangan pesantren salafi di wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa. Lebih dari itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek kualitatif seperti kepercayaan, loyalitas santri dan wali santri, serta peran ulama dalam menggerakkan solidaritas ekonomi umat. Semua ini merupakan elemen penting yang belum banyak dijangkau oleh pendekatan-pendekatan ekonomi pendidikan konvensional.

Penelitian ini juga penting dalam menjawab tantangan masa depan pesantren salafi, yakni bagaimana menjaga keberlanjutan lembaga tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu dan kompetisi antar-lembaga pendidikan yang semakin tinggi, pesantren salafi perlu memiliki strategi pembiayaan yang kokoh namun tetap sesuai dengan nilai-nilai pesantrennya. Oleh karena itu, studi ini berupaya menjembatani pemahaman antara pendekatan tradisional dan manajemen keuangan modern, dengan tetap berpijak pada realitas sosial dan budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermakna secara lokal tetapi juga relevan secara nasional, terutama dalam konteks pengembangan kebijakan pembiayaan pendidikan berbasis nilai dan budaya lokal. Pemerintah dan stakeholder pendidikan Islam dapat mengambil pelajaran dari praktik-praktik pembiayaan di pesantren salafi untuk menyusun strategi pembiayaan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis pola pembiayaan yang diterapkan serta relevansi dan keberlanjutannya terhadap mutu dan keberlangsungan pendidikan di pesantren tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui; 1) Observasi partisipatif, yang dimana peneliti ikut terlibat aktif dalam beberapa kegiatan di lokasi penelitian; 2) Wawancara terstruktur yang berarti bahwa kegiatan ini sebelumnya telah dipersiapkan dahulu intrumennya; dan 3) Studi dokumentasi melalui dokumen cetak maupun non-cetak. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengujian keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan bahan referensi (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sumber Pembiayaan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Awitali merupakan lembaga pendidikan islam berbasis salafi yang berdiri sejak tahun 2011. Jika dibandingan dengan pondok pesantren salafi lainnya yang ada di lingkungan sekitarnya, pondok pesantren ini sudah bisa dikatakan pesat dalam perkembanganya mengingat masa berdirinya pondok pesantren ini belum lama dan tidak dapat bantuan dana dari pemerintah, namun santri lumayan cukup banyak.

Dengan sumber dana yang seadanya, pondok pesantren ini dapat berdiri kokoh dan terus menambah infrastruktur dan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran di pondok. Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan, beberapa sumber pembiayaan yang dimiliki Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Awitali ialah:

1. Iuran bulanan santri

Setiap santri diwajibkan membayar iuran sebesar Rp15.000 per bulan. Jumlah ini tergolong kecil, namun sangat berarti jika dikumpulkan secara kolektif. Dana dari iuran ini dikelola secara transparan oleh pengurus pondok dan digunakan untuk kebutuhan konsumsi harian santri. Lebih jelasnya terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Besaran Iuran Santri

No.	Jumlah santri	Iuran per bulan	Pendapatan
1	70 Orang (37 Santri dan 33 Santriwati)	Rp. 15.000	Rp. 1.050.000

Dari tabel di atas penghasilan bulanan pokok santri hanya Rp. 1.050.000, namun ini harus bisa memenuhi kebutuhan khususnya konsumsi santri. Secara garis besar, jumlah pendapatan tersebut rincian pengeluarannya terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Alokasi pendapatan perbulan

No	**Uraian**	**Jumlah**
1	Listrik	Rp 250.000
2	Konsumsi (25.000/hari x 30)	Rp 750.000
3	Lain - lain	Rp 50.000
	Total	Rp 1.050.000

Pengeluaran ini tidak menentu, dilihat dari kebutuhan harian santri. Untuk menutupi kekurangan yang ada bendahara inisiatif membuka infak mingguan santri yang jumlahnya tidak ditentukan dan hasilnyapun tidak tetap.

2. Donasi dari Masyarakat (Dalam dan Luar Daerah)

Donasi masyarakat merupakan sumber dana yang bersifat tidak tetap dan bergantung pada jaringan sosial dan kepercayaan masyarakat kepada pengelola pondok. Donasi ini biasanya datang saat momen-momen khusus seperti Ramadhan, Idul Adha, Haul ponpes, atau ketika ada pembangunan fasilitas tertentu. Bahkan dari donasi ini pihak ponpes mampu membangun inprastruktur dan sarana prasarana untuk menunjang kebutuhan santr yang ada di pondok.Dengan manajemen pembiayaan yang teratur pihak pondok dapat mengelola keuangan dengan tepat, mengalokasikanya dengan tepat disesuaikan dengan rogram tahunan yang ada, walaupun angka pendapatanya tidak besar.

3. Infaq Alumni

Alumni pesantren turut berperan aktif dalam memberikan sumbangan berupa infaq. Hubungan emosional yang kuat antara alumni dan pesantren menjadi modal sosial penting yang dimanfaatkan sebagai sumber pembiayaan. Infaq ini umumnya digunakan untuk acara-acara tertentu seperti Haul pondok, kegiatan alumni akbar, santunan anak yatim, dan bantuan untuk santri yang kurang mampu. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu diperlukan ikatan yang kuat dan hubungan yang intens. Maka

atas dasar tersebut dibuatlah group WhatsApp ikatan alumni. Adapun tangkapan layer group alumni tersebut terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1. Tangkapan Layar Group WhatsApp Ikatan Alumni

4. Pendapatan dari group hadroh dan marawis

Yang menarik dari pondok ini adalah pengelolaan grup hadroh dan marawis sebagai unit produktif. Grup ini sering diundang untuk tampil dalam acara keagamaan, pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya. Dari kegiatan ini, pondok memperoleh honorarium yang langsung masuk sebagai kas pesantren. Walaupun nominalnya tidak besar dikarnakan tidak dikenakan tarif resmi, akan tetapi dari kegiatan ini pondok bisa menambah fasilitas yang dibutuhkan. Berikut gambar personil Hadroh dan Marawis tersebut.

Gambar 2. Personil Hadroh dan Marawis

Pendapatan dari group hadroh dan marawis ini tidak menentu dilihat dari berapa banyak undangan yang masuk dan berapa besar bayaran yang didapat, karna manajemen group hadroh dan marawis tidak memberikan patokan harga untuk setiap kali manggung, hanya yang sudah lazim biasanya berkisar Rp 700.000. Jika pada momen-momen perayaan hari besar islam, maka undangan yang diterima bisa sampai 7 tempat. Sehingga jika dihitung, maka pendapatan bulan tersebut terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Tarif Hadroh dan Marawis

No.	Tarif	Jumlah Undangan	Jumlah
1	Rp. 700.000/1 kali	7	Rp.4.900.000

Pola Alokasi dan Pengelolaan Dana

Pengelolaan dana dilakukan secara kolektif dengan sistem yang sederhana namun efektif. Alokasi dana utama diarahkan untuk:

1. Konsumsi harian santri: termasuk bahan makanan pokok, air minum, dan kebutuhan dapur lainnya.
2. Pembangunan dan perawatan infrastruktur: seperti perbaikan kamar santri, masjid, dan ruang belajar.
3. Sarana dan prasarana: pengadaan kitab, alat tulis, alat kebersihan, serta kebutuhan kelas.
4. Pemeliharaan fasilitas umum: termasuk listrik, air, dan sanitasi.

Meskipun belum menggunakan sistem akuntansi modern, pengelola pesantren telah menerapkan prinsip keterbukaan dan tanggung jawab sosial, seperti membuat laporan keuangan bulanan dan tahunan untuk dilaporkan kepada para santri.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, pola pengelolaan pembiayaan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Awitali menunjukkan karakteristik unik yang dapat dikaji dari berbagai perspektif, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan Islam dan pendekatan ekonomi komunitas. Analisis berikut menyoroti tiga aspek utama: (1) ketahanan institusi dalam menghadapi keterbatasan dana, (2) peran partisipasi sosial-komunitas dalam menopang pembiayaan, dan (3) integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem keuangan pesantren.

1. Ketahanan Institusi dan Strategi Bertahan

Meskipun tidak mendapatkan bantuan tetap dari pemerintah dan tidak memiliki sumber dana besar, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Awitali mampu bertahan bahkan berkembang. Ini menunjukkan adanya bentuk financial resilience atau ketahanan keuangan yang dibangun melalui adaptasi terhadap kondisi yang terbatas. Dalam literatur manajemen pendidikan, ketahanan seperti ini hanya dapat dicapai jika pengelolaan institusi dilakukan dengan kepemimpinan yang visioner, pengambilan keputusan yang partisipatif, serta fleksibilitas dalam menghadapi dinamika sosial dan ekonomi (Mashuri et al., 2025).

Iuran santri yang relatif kecil namun stabil, inisiatif membuka sumber infak mingguan, hingga pendapatan kreatif dari kelompok hadroh dan marawis membuktikan adanya *multiple stream financing* yakni keberadaan berbagai aliran pendanaan kecil yang jika dikelola optimal dapat menopang operasional lembaga (Ria et al., 2024). Ini membedakan pesantren ini dari model pembiayaan formal yang biasanya mengandalkan satu atau dua sumber dana utama.

2. Partisipasi Sosial dan Modal Sosial Komunitas

Pembiayaan pesantren ini juga sangat bergantung pada social capital atau modal sosial yang berasal dari masyarakat sekitar, alumni, wali santri, dan donatur luar. Adanya grup WhatsApp alumni, kegiatan gotong royong, serta partisipasi wali santri dalam pembangunan, menjadi bukti bahwa hubungan emosional dan spiritual antara pesantren dengan komunitasnya sangat kuat.

Modal sosial seperti ini jarang dibahas dalam kerangka manajemen keuangan konvensional, tetapi sangat relevan dalam manajemen pendidikan Islam (Anjel et al., 2022). Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga bagian dari jaringan sosial dan spiritual masyarakat (Arifin, 2018). Oleh karena itu, pembiayaan yang bersumber dari rasa memiliki dan solidaritas sosial cenderung lebih berkelanjutan dalam jangka panjang, meskipun tidak selalu besar nominalnya.

Dari perspektif *community-based financial management*, strategi ini bisa dijadikan model untuk pesantren lain, terutama yang tidak memiliki akses ke dana pemerintah (Aripin & Nugraha, 2025). Kekuatan hubungan sosial dan spiritual yang kokoh memungkinkan lembaga tetap hidup walaupun dalam tekanan keuangan yang tinggi.

3. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengelolaan Keuangan

Satu hal yang mencolok dalam pengelolaan pembiayaan di pesantren ini adalah integrasi antara aspek keuangan dan nilai-nilai Islam. Konsep transparansi (amanah), kejujuran (shiddiq), tanggung jawab sosial (mas'uliyyah), dan keberkahan menjadi prinsip yang dipegang dalam mengelola dana. Misalnya, walaupun pengelolaan belum berbasis sistem akuntansi modern, tetap ada pelaporan keuangan yang terbuka kepada santri dan komunitas.

Kegiatan hadroh dan marawis juga bukan hanya sebagai penghasil dana, tetapi sebagai bentuk pembinaan kemandirian, pelatihan soft skill, dan bagian dari pembelajaran nilai-nilai Islam melalui seni. Dana yang dihasilkan dari kegiatan ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan fisik, tetapi juga untuk pemberdayaan spiritual dan sosial, seperti membeli hewan ternak yang dikelola oleh santri. Hal ini mencerminkan model ekonomi Islam yang tidak memisahkan aspek finansial dari aspek moral dan sosial.

Dalam hal ini, konsep *Barakah Financing* menjadi relevan, yaitu pembiayaan yang tidak hanya mengejar profitabilitas tetapi juga mengutamakan kebermanfaatan dan keberkahan. Praktik ini memberi pelajaran penting bahwa pengelolaan keuangan dalam lembaga pendidikan Islam harus bersifat integral, tidak hanya efisien tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keislaman yang mendalam.

Tantangan dan Potensi Pengembangan

Tentu saja, sistem pembiayaan ini juga tidak lepas dari tantangan. Ketergantungan pada sumber tidak tetap seperti infak dan donasi menyebabkan potensi kekurangan dana, terutama jika terjadi krisis sosial atau ekonomi. Selain itu, belum adanya pencatatan keuangan secara digital atau sistematis berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam jangka panjang.

Namun demikian, pesantren ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan sistem manajemen keuangan yang lebih modern tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keislaman. Misalnya, penggunaan aplikasi kas sederhana atau pelatihan keuangan bagi pengurus pondok dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi. Begitu pula dengan pengembangan unit usaha berbasis pesantren seperti peternakan, pertanian, atau koperasi santri, yang dapat menjadi sumber pembiayaan jangka panjang.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Awitali memiliki pola pembiayaan yang khas dan berbasis nilai, yang memungkinkan pesantren tetap eksis tanpa bergantung pada subsidi pemerintah. Sumber-sumber pembiayaan yang digunakan mencakup iuran bulanan santri, infak alumni, donasi masyarakat, dan pendapatan dari aktivitas seni keagamaan seperti grup hadroh dan marawis. Meskipun dana yang terkumpul tidak besar, pengelolaan yang dilakukan secara kolektif, transparan, dan penuh tanggung jawab menjadikan sistem pembiayaan tersebut efektif dalam mendukung operasional pendidikan dan pembangunan fasilitas pesantren.

Pola pembiayaan yang berbasis komunitas ini juga mencerminkan kekuatan modal sosial, solidaritas umat, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik manajemen keuangan. Hal ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan pesantren tidak semata ditentukan oleh besarnya dana, tetapi lebih kepada kemampuan institusi dalam mengelola potensi internal dan memperkuat jaringan eksternal secara bijak. Oleh karena itu, model pembiayaan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Awitali dapat menjadi contoh inspiratif bagi pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa dalam membangun sistem keuangan yang mandiri, partisipatif, dan berkeadilan.

REFERENCES

Aldeia, A. S., Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *21*(1), Article 1. https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287

Anjel, C. C. P., Lengkong, B. L., Mandagi, D. W., & Kainde, S. J. R. (2022). Branding Institusi Pendidikan Melalui Media Sosial Instagram. *SEIKO : Journal of Management & Business*, *5*(2), Article 2. https://doi.org/10.37531/sejaman.v5i2.2893

Anwar, A. (2016). Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.24014/potensia.v2i2.2536

Arifin, M. Z. (2018). *Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyyah Di Era Modernisasi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Assya`Roniyyah Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur)* [Tesis]. UIN Raden Intan Lampung.

Aripin, J., & Nugraha, M. S. (2025). Manajemen Keuangan Berkelanjutan di Pondok Pesantren: Pendekatan Kewirausahaan dan Tantangannya. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *4*(1), 143–163. https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.223

Ferdinan. (2016). Pondok Pesantren dan Ciri Khas Perkembangannya. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348

Mashuri, M., Eliza, M., Isnaini, I., Yusnimar, Y., & Ramadona, A. (2025). Kepemimpinan Visioner dalam Manajemen Pendidikan: Studi Kualitatif di Sekolah Berbasis Nilai Karakter. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *25*(1), Article 1. https://doi.org/10.33087/jiubj.v25i1.6052

Ria, C. A. K., Hariyoko, Y., & Basyar, M. R. (2024). Multiple Streams Framework Dalam Perwali Nomor 5 Tahun 2023 Tentang Pusat Informasi Sahabat Anak Sebagai Upaya Pengembangan Kota Layak Anak Di Kota Surabaya. *Jurnal Administrasi Negara*, *30*(2), 136–156. https://doi.org/10.33509/jan.v30i2.2825

Sudarmono, Hasibuan, L., Us, K. A., & dkk. (2021). Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1).

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)* (3rd ed.). Alfabeta.